

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan mempunyai beberapa tujuan, menurut Warren et al., (2017) salah satunya adalah untuk memaksimalkan laba atau profit. Selain itu, menurut Aryanto & Setyorini (2019), perusahaan merupakan organisasi yang mengelola sumber daya untuk menghasilkan produk yang memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Perusahaan tentu saja mengalami kesulitan ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan untuk memenuhi tujuan mereka sepenuhnya, hal itu bisa membuahkan buruk bagi nilai perusahaan yang menyebabkan investor tidak tertarik dengan saham perusahaan dan kehilangan pemegang saham perusahaan. Perusahaan bisa terbantu dalam mengakomodasi kegiatan-kegiatan meningkatkan laba atau profit dengan tata kelola perusahaan.

Berdasarkan *Cadbury Committee* (1992), tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Sistem tersebut membantu perusahaan dalam memudahkan peningkatan kekayaan atau kesejahteraan perusahaan, tetapi menurut <https://finansial.bisnis.com/>, Direktur Pengawasan Asuransi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Supriyono menjelaskan bahwa isu tata kelola perusahaan yang baik menjadi relevan lagi saat ini. Dikatakan bahwa ada beberapa perusahaan asuransi yang gagal bayar karena keadaan Covid-19.

Selain itu, menurut <https://bisnisindonesia.id/>, Banyak kesalahan manajemen, kegagalan investasi, gagal bayar, hingga meningkatnya aduankonsumen menjadikan industri ini sangat disorot. Wakil Ketua BPKN Mufti Mubarak mengatakan dari 2.152 pengaduan untuk sektor jasa keuangan kebanyakan terdapat dari industri asuransi, di mana menurut pengaduan bahwa perusahaan asuransi telah menolak klaim, tidak bayar klaim, dan salah jual produk asuransi.

Sesudah itu, menurut <https://www.hukumonline.com/>, Salah satu perusahaan yang bermasalah merupakan PT Asuransi Jiwasraya (Persero), Hal ini disampaikan oleh Direktur Kepatuhan dan SDM Jiwasraya R. Mahelan Prabantarikso dalam sebuah webinar berjudul "Momentum Reformasi Industri Asuransi di Indonesia". Menurut Mahelan, salah satu aspek yang harus ditekankan dalam industri asuransi adalah pentingnya penerapan tata kelola perusahaan, manajemen risiko korporasi, dan kepatuhan terhadap peraturan (governance risk compliance/GRC), sehingga terintegrasi dalam mencegah konflik kepentingan.

Masalah pada Jiwasraya sampai gagal bayar mencuat ke publik pada Oktober 2018 dan menurut Mahelan "Di Jiwasraya, kami temukan banyak unit yang manajemen risikonya tidak optimal, misalnya dalam menjalankan investasi tidak *prudent*. Karena itu penting terdapat GRC," masalah tersebut hingga menyebabkan ekuitas perusahaan yang menjadi negatif Rp38,7 triliun. Hal-hal dalam ketiga berita tersebut bisa terjadi karena tata kelola perusahaan yang buruk.

Pada penelitian ini, ada beberapa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, frekuensi rapat dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan direksi. Variabel pertama penelitian ini yang mendampak nilai perusahaan

adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota yang berada dalam dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Sembiring, 2005). Ukuran dewan komisaris bisa menjadi variabel independen karena dengan besarnya ukuran dewan komisaris perusahaan berkemungkinan semua tidak bekerja dengan sepenuhnya dan biaya administratif mungkin terlalu besar untuk perusahaan atau dengan besarnya ukuran dewan komisaris, mereka berkemungkinan mengerjakan tugas dan kewajiban mereka dengan cepat. Selain itu, dengan kecilnya ukuran dewan komisaris suatu perusahaan berkemungkinan mengalami kesulitan melakukan tugas dan tanggung jawab mereka, tetapi juga bisa mengurangi biaya administratif dewan komisaris, menambah koordinasi, dan kecepatan komunikasi.

Variabel kedua penelitian ini yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris Independen merupakan sebuah anggota dewan komisaris yang bukan berafiliasi beserta anggota dewan komisaris lainnya, manajemen, dan pemegang saham, serta otonom berasal mula afiliasi-afiliasi lainnya yang bisa mendampak kemampuannya untuk beraksi secara independen atau tindakan yang melulu bagi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dewan komisaris independen bisa menjadi variabel independen karena dewan komisaris independen mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dengan adanya dewan komisaris independen, investor bisa mempercayai laporan tentang kemampuan perusahaan.

Variabel ketiga penelitian ini yang mempengaruhi nilai perusahaan merupakan ukuran dewan direksi. Menurut Phuong & Hung (2020), ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan. Ukuran dewan direksi bisa menjadi

variabel independen karena dengan besarnya ukuran dewan direksi bisa terjadi masalah karena kemungkinan pembagian pekerjaan yang tidak merata membuat terjadinya rasa kesal antara dewan direksi, tetapi dengan besarnya dewan direksi pekerjaan bisa dilakukan secara efektif dan cepat atau dengan kecilnya ukuran dewan direksi bisa mengalami kesulitan melakukan tugas dan kewajibannya, tetapi dengan kecil dewan direksi mungkin menambah kecepatan respons dewan direksi dan mengurangi biaya administratif dewan direksi.

Variabel keempat penelitian ini yang mempengaruhi nilai perusahaan merupakan komite audit. Komite audit adalah komite yang didirikan oleh dewan komisaris untuk memenuhi tujuan membantu pelaksanaan tugas dan fungsinya dewan komisaris, komite audit bisa menjadi variabel independen karena dengan tanggung jawab membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya mereka bisa mempengaruhi hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan (Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor:Kep-29/PM/2004).

Variabel kelima penelitian ini yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah frekuensi rapat dewan komisaris. Menurut Astrini et al., (2015), frekuensi rapat dewan komisaris merupakan jumlah rapat pertemuan dewan komisaris yang terjadi selama 1 tahun untuk memutuskan pengambilan kebijakan strategis yang terkait dengan kepentingan perusahaan mereka. Frekuensi rapat dewan komisaris bisa menjadi variabel independen karena dengan rapat, dewan komisaris akan membuat rencana untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memperbaiki masalah yang berada dalam perusahaan. Hal itu dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel keenam penelitian ini yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah frekuensi rapat dewan direksi. Menurut Phuong & Hung (2020) frekuensi rapat dewan

direksi adalah ukuran berapa banyak dewan direksi bertemu setiap tahun. Frekuensi rapat dewan direksi bisa menjadi variabel independen karena dengan adanya rapat tersebut berarti terjadi perencanaan untuk melakukan keputusan yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum mengenai pengaruhnya ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, frekuensi rapat dewan direksi, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Di dalam penelitian pertama oleh Dewi, Luh & Dewi, Ayu (2016) yang memiliki judul “Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris dan Direksi pada Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013” yang memiliki hasil bahwa keberadaan wanita dewan komisaris dan dewan direksi serta variasi latar pendidikan formal dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Nurokhmah et al., (2021) yang mempunyai judul “Pengaruh Tata Kelola Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Utang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang masuk Indeks Kompas 100 Periode 2010-2019” yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi dewan komisaris independen, keberadaan dewan komisaris wanita, dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, menunjukkan bahwa utang berpengaruh negatif nilai perusahaan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Aminah (2022) yang mempunyai judul “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020” yang memperlihatkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Phuong & Hung (2020) yang mempunyai judul “*Impact of Corporate Governance on Corporate Value: Research in Vietnam*” yang memperlihatkan bahwa Ukuran dewan direksi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Independensi dewan direksi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, jika diukur dengan harga pasar, tetapi berdampak negatif dengan nilai perusahaan, jika diukur berdasarkan nilai buku. Frekuensi rapat dewan direksi dan dualitas direktur utama berdampak negatif dengan nilai perusahaan. Kehadiran anggota dewan direksi perempuan tidak berdampak terhadap nilai perusahaan di semua variabel yang mewakili nilai perusahaan. Untuk variabel kontrol, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di semua variabel yang mewakili nilai perusahaan. Selain itu, variabel leverage keuangan berhubungan negatif dengan nilai perusahaan, bila diukur dalam semua aspek nilai buku dan harga pasar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Bhat et al., (2018) yang mempunyai judul “*Impact of Corporate Governance on Corporate Value for Companies Listed at the Nairobi Securities Exchange*” memperlihatkan bahwa dewan direksi independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai perusahaan pada BUMN

dan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dengan nilai perusahaan pada organisasi non-BUMN. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dengan nilai perusahaan pada BUMN; Namun, ukuran dewan pada organisasi non-BUMN memiliki hubungan yang tidak signifikan dan negatif dengan perusahaan nilai. Frekuensi rapat dewan direksi memiliki hubungan yang tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan pada BUMN; Namun memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan organisasi non-BUMN. Sedangkan untuk variabel kontrol, Kapitalisasi pasar dan *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Astrini et al., (2015) yang mempunyai judul “Praktik *Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan BUMN di Indonesia” memperlihatkan bahwa konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian untuk ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Thaharah dan Asyik (2016) yang mempunyai judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45” memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, ROA, serta ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Munir et al., (2016) yang mempunyai judul “PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN IMPLEMENTASI CSR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI” memiliki hasil bahwa proporsi komisaris independen, independensi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Umbing et al., (2022) yang mempunyai judul “PENGARUH ATRIBUT DEWAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN” memperlihatkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *military experience* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan direksi dan keberadaan dewan berkewarganegaraan asing pada dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat dewan direksi, dewan komisaris independen, usia dewan komisaris, usia dewan direksi, keberadaan wanita dewan komisaris, keberadaan wanita dewan direksi, keberadaan dewan berkewarganegaraan asing pada dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan direksi, dan *political connection* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dan masalah pada tata kelola perusahaan asuransi di Indonesia menurut <https://finansial.bisnis.com/>, <https://bisnisindonesia.id/>, <https://www.hukumonline.com/>, peneliti ingin melakukan penelitian lagi kepada pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan karena ingin mengetahui apakah pada perusahaan asuransi di Indonesia, variabel-variabel independen mempengaruhi nilai perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek

perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di periode 2019-2023. Alasan peneliti memilih objek tersebut adalah karena perusahaan asuransi yang bermasalah melakukan tata kelola perusahaan menurut <https://finansial.bisnis.com/>, <https://bisnisindonesia.id/>, <https://hukumonline.com/> dan melakukan penelitian pada periode tersebut karena kasus-kasus yang terjadi sekitar periode tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah Frekuensi Rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruhnya ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, frekuensi rapat dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan direksi terhadap nilai

perusahaan pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di periode 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diinginkan bisa berguna bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diinginkan dapat digunakan menjadi referensi dalam penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan dan menambah pengetahuan tentang nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bukti empiris dari pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, frekuensi rapat dewan direksi, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan asuransi di Indonesia.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi di Indonesia yang terdaftar di BEI dan dapat menjadi referensi dalam tindakan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer, investor, dewan-dewan perusahaan asuransi.